

### **Aktor**

Aktor adalah tokoh yang berperan dalam seni pentas seperti drama, sinetron, film, drama radio. Seorang aktor mendapatkan peran sesuai dengan kemampuannya. Saat *casting*, selalu dipilih dua orang sekaligus untuk satu peran. Yang satu pemain utama dan yang lain cadangan. Setelah menerima peran mereka menghafal naskah. Mereka juga melakukan diskusi dengan lawan main. Tak jarang seorang pemain drama harus melakukan observasi mengenai peran yang akan dimainkannya.

### **Alegori**

Alegori adalah majas perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh.

Contoh:

*Hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang. Apabila suami-istri, antara nakhoda dan jurumudinya itu seia sekata dalam melayarkan bahteranya, niscaya ia akan sampai ke pulau tujuan.*

### **Aliterasi**

**Aliterasi** adalah majas yang memanfaatkan kata-kata yang bunyi awalnya sama.

Contoh:

*Dara damba daku, datang dari danau.*

*Inilah indahnya impian, insan ingat ingkar.*

### **Alur**

**Alur** adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang dijalin dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian.

Jenis-jenis alur adalah sebagai berikut.

1. *Alur maju*, yaitu penceritaan rangkaian peristiwa dari peristiwa yang paling awal sampai peristiwa terakhir.
2. *Alur mundur*, yaitu penceritaan rangkaian peristiwa dari peristiwa yang paling akhir kemudian berbalik ke peristiwa yang paling awal.

3. *Alur campuran*, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur di dalam suatu cerita.

Secara umum alur cerita meliputi bagian-bagian berikut.

- a. Pengenalan situasi cerita.

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antartokoh.

- b. Pengungkapan peristiwa

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

- c. Menuju pada adanya konflik

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

- d. Puncak konflik

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

- e. Penyelesaian

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, novel yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

**Alusi** majas yang menunjuk secara tidak langsung pada suatu tokoh atau peristiwa yang sudah diketahui bersama.

Contoh:

Banyak korban berjatuhan akibat *kekejaman* Nazi.

Apakah setiap guru harus bernasib seperti *Umar Bakri*?

**Amanat** pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

**Contoh:**

Muka orang tua itu merah, diurutinya kumisnya yang putih seperti sikat pengapur dinding itu dan marah, katanya, "Engkau jangan bicara seperti itu dengan aku, engkau harus hormat kepadaku. Biarpun engkau sudah besar, tetapi aku tetap bapakmu."

*Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma, Idrus*

Amanat yang terkandung dalam cuplikan novel tersebut adalah bahwa kita harus tetap menghormati orang tua sampai kapan pun.

**Antanaklasis** majas yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.

**Contoh:**

Karena *buah* penanya yang kontroversial, dia menjadi *buah* bibir masyarakat.

Kita harus saling *menggantungkan diri* satu sama lain. Kalau tidak, kita telah *menggantung diri*

**Antiklimaks** majas yang menyatakan beberapa hal berturut-turut yang makin lama makin menurun (melemah).

**Contoh:**

*Bapak kepala sekolah, para guru, dan murid-murid*, sudah hadir di lapangan upacara. *Gedung-gedung, rumah-rumah, dan gubuk-gubuk*, semuanya mengibarkan Sang Merah Putih pada hari ulang tahun kemerdekaan itu.

**Antologi** bunga rampai atau kumpulan karya pilihan. Kalau karya tersebut berupa puisi, maka disebut antologi puisi; kalau karya itu berupa cerpen, disebut antologi cerpen. Beberapa contoh antologi puisi yang terkenal adalah sebagai berikut.

No.	Judul	Pengarang
-----	-------	-----------

1.	Indonesia, Tumpah Darahku	Muhammad Yamin
2.	Percikan Permenungan	Roestam Effendi
3.	Pancaran Cinta	Sanusi Pane
4.	Puspa Mega	Sanusi Pane
5.	Nyanyi Sunyi	Amir Hamzah
6.	Buah Rindu	Amir Hamzah
7.	Rindu Dendam	J.E. Tatengkeng
8.	Tebaran Mega	Sutan Takdir Alisjahbana
9.	Diserang Rasa	Usmar Ismail
10.	Kita Berjuang	Usmar Ismail
11.	Pujangga dan Cita-cita	Usmar Ismail
12.	Gema Tanah Air	Usmar Ismail
13.	Pancaran Cinta	Usmar Ismail
14.	Puntung Berasap	Usmar Ismail
15.	Pembebasan Pertama	Amal Hamzah
16.	Buku dan Penulis	Amal Hamzah
17.	Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Luput	Chairil Anwar
18.	Deru Campur Debu	Chairil Anwar
19.	Tiga Menguak Takdir	Chairil Anwar, Rifai Apin, Asrul Sani
20.	Shiluet	Trisno Sumardjo
21.	Wajah Tak Bermakna	Sitor Situmorang
22.	Zaman Baru	Sitor Situmorang
23.	Zahra	Aoh K. Hadimadja
24.	Rekaman dari Tujuh Daerah	M.H. Rustandi Kartakusuma
25.	Priangan si Jelita	Ramadhan K.H.
26.	Suara	Toto Sudarto Bachtiar
27.	Etsa	Toto Sudarto Bachtiar
28.	Balada Orang-orang Tercinta	W.S. Rendra
29.	Rendra: 4 Kumpulan Sajak	W.S. Rendra

30.	Kakawin-Kawin	W.S. Rendra
31.	Malam Stanza Nyanyian dari Jalanan	W.S. Rendra
32.	Sajak-sajak Dua Belas Perak	W.S. Rendra
33.	Tirani dan Benteng	Taufik Ismail
34.	Nyanyian Tanah Air	Saini K.M.
35.	DukaMu Abadi	Sapardi Djoko Damono
36.	Mata Pisau	Sapardi Djoko Damono
37.	Akuarium	Sapardi Djoko Damono
38.	Perahu Kertas	Sapardi Djoko Damono
39.	O Amuk Kapak	Sutardji Calzoum Bachri
40.	"M" Furtasi	Emha Ainun Najib

**Anonim** tidak diketahui pengarangnya. Karya-karya sastra lama, seperti dongeng dan hikayat merupakan karya-karya yang anonim sehingga karya itu dianggap sebagai milik bersama.

**Asosiasi** atau simile, majas perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Majas ini ditandai oleh penggunaan kata *bagai*, *bagaikan*, *seumpama*, *seperti*

Contoh

Semangatnya keras *bagaikan* baja.

Wajahnya *bagai* bulan purnama.

Hatinya sedih *seperti* diiris sembilu.

Mukanya pucat *bagai* mayat.

**Bahasa** merupakan media komunikasi antartokoh. Bahasa juga bisa menggambarkan watak tokoh, latar, ataupun peristiwa yang sedang terjadi.

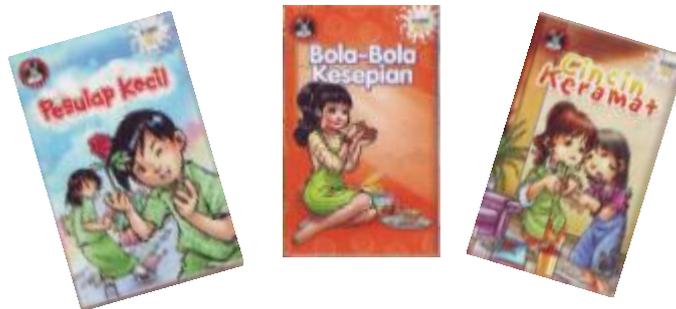
**Biografi** cerita tentang perjalanan hidup seseorang mulai dari kecil hingga dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia. Biografi ditulis oleh orang lain. Dalam

biografi, hal-hal yang ditulis terutama berkenaan dengan sisi-sisi penting tentang orang itu dan berbagai sikap yang dapat diteladani pembaca.

Contoh:

- a. *Komponis Indonesia Raya*, karya W.R. Supratman,
- b. *Riwayat Dokter Sutomo*, karya A. Wahid Rata,
- c. *Dponogoro*, karya Mohammad Yamin,
- d. *Ayahku*, karya Hamka.

**Cerita anak** cerita yang ditujukan untuk anak-anak atau cerita yang pembacanya khusus anak-anak. Cerita anak lebih sederhana daripada cerita untuk remaja dan dewasa. Bahasanya mudah dipahami. Temanya pun berhubungan dengan kehidupan mereka, misalnya tentang persahabatan, permainan, hubungan anak dengan orang tua. Selain itu, cerita anak banyak yang mengandung khayalan, misalnya tentang kehidupan binatang, petualangan ruang angkasa, dan mahluk-mahluk halus.



*Buku-buku kumpulan cerita anak.*

Contoh cerita anak:

#### **Bakso Solo Bu Bariyah**

Bakso Solo Bu Bariyah memang sedap. Tak heran kalau pelanggannya banyak. Biasanya mereka saling mengajak teman. Dan kalau sudah mencicipi bakso Bu Bariyah yang menggoyang lidah itu, dijamin pasti kembali lagi.

Rasa sedap itu menjadi alasan utama Akri menjadi pelanggan. Tetapi ada alasan lain yang membuat Akri selalu menunggu kedatangan Bu Bariyah membuka warung. Bu Bariyah mudah dikibuli.

Kalau Akri mengambil lima butir telur puyuh, cukup mengatakan dua. Jadi, bisa makan enak, bayar murah. Aksi mengibuli Bu Bariyah itu tak pernah tertangkap. Aman-aman saja. Akri tahu, dua mata Bu Bariyah sudah rabun, tidak begitu teliti mengawasi dagangannya. Akri bisa kenyang jajan di sana.

Sudah satu minggu ini warung bakso Bu Bariyah tutup. Akri jadi kelimpungan. Hobinya makan bakso terpaksa terpenggal beberapa hari ini.

Suatu hari, Akri nekat makan bakso di warung lain. Tetapi uh...harganya ternyata minta ampun mahalnya. Dua kali lipat dibanding bakso Bu Bariyah. Lagi pula Akri tak bisa mencomot telur puyuh diam-diam. Penjualnya selalu melirik setiap suapan Akri. Ia jadi tak berkutik. Bakso yang rasanya biasa-biasa saja itu jadi semakin tak enak. Ketika keluar warung itu, Akri bersungut-sungut. "Huh! Uangku habis untuk makan bakso. Coba kalau warung bakso Bu Bariyah buka..."

Kerinduan Akri akan bakso Bu Bariyah sudah tak terbendung. Sekarang sudah 10 hari warung bakso Bu Bariyah tutup.

"Nanti sore jadi kan, Kri?!" Suara Aan membuyarkan semangkok bakso Solo Bu Bariyah dalam lamunan Akri.

"Eh-oh...I-iya, dong! Nanti sore, berkumpul di sini!"

Ibu Tutik Suidah beberapa hari sakit. Beberapa kali Tutik tidak masuk sekolah karena harus bergantian dengan adiknya menunggu ibunya. Ayahnya sudah lama meninggal. Hari ini anak-anak sepakat mengunjungi ibu Tutik. Tutik anak yang baik dan ramah. Semua anak suka padanya.

"Kamu ketua kelas yang baik, Kri !" kata Tutik sambil tersenyum memandang Akri.

"Ah, aku kan hanya mengkoordinasi teman-teman. Merekalah yang patut diacungi jempol, karena sangat memperhatikan kamu," balas Akri sambil meringis. Diam-diam Akri bangga juga dipuji Tutik.

"Orang baik selalu mengelak kalau dikatakan baik," sahut Tutik. Wajah Akri jadi merah. Dia tampak tersipu-sipu menerima pujian itu.

Sore itu lima anak sebagai perwakilan kelas bersepeda ke rumah Tutik. Rumahnya sangat sederhana. Dindingnya dari bambu yang sudah lusuh.

"Sepi sekali, Tut. Ibumu tidur?" Tanya Akri ketika sudah duduk di dalam.

"Ada di kamar. Ibu sudah menunggu kalian. Aku tadi sudah bercerita kalau kalian akan datang. Yuk, masuk!" ajak Tutik.

Ketika mereka masuk ke kamar ibu Tutik, Akri terjingkat. Di tempat tidur kayu itu ibu Tutik berbaring lemah. Beliau langsung tersenyum ketika melihat Akri.

"Ini temanmu Tut? Dia pelanggan Ibu yang sangat setia," kata Ibu Tutik sambil menunjuk Akri.

Akri jadi salah tingkah. Ternyata ibu Tutik adalah Bu Bariyah! Akri tertunduk malu. Sedih rasanya kalau ingat lima butir telur puyuh yang selalu dikunyahnya dengan nikmat. Akri tak berani memandangi Bu Bariyah.

"Segera sembuh, Bu," kata Akri. Lalu dia menyambung dalam hati. Aku akan mengumpulkan uang saku untuk membayar telur-telur yang diam-diam kuambil. Entah berapa jumlahnya. (Sumber: *Bobo*, No. 12/XXVIII)

**Cerita pendek** karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Alur lebih sederhana.
- b. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- c. Latar yang dilukiskan hanya sebentar dan sangat terbatas
- d. Tema mengupas masalah yang relatif sederhana.

Berikut beberapa judul cerpen.

Judul	Pengarang
1) Barang Tiada Berharga	Armijn Pane

2)	Bual di Kedai Kopi	Moh. Kasim
3)	Cara Cichago	Moh. Kasim
4)	Di dalam Lembah Kehidupan	Hamka
5)	Fatwa Membawa Kecewa	Suman Hasibuan
6)	Gurau Senda di 1 Syawal	Moh. Kasim
7)	Isyik Putih	Hamka
8)	Kisah antara Manusia	Armijn Pane
9)	Keretakan dan Ketegangan	Achdiat K. Miahardja
10)	Kawan Bergelut	Suman Hasibuan
11)	Kelakar si Bogor	Suman Hasibuan
12)	Lingkar-an-lingkar-an Retak	M. Balfas
13)	Lupa	Armijn Pane
14)	Mega Mendung	Sutan Takdir Alisyahbana
15)	Orang-orang Sial	Utuy Tatang Sontani
16)	Pandai Jatuh	Suman Hasibuan
17)	Papan Reklame	Suman Hasibuan
18)	Pilu	Suman Hasibuan
19)	Si Jamal	Mochtar Lubis
20)	Teman Duduk	M. Kasim
21)	Taman Penghibur Hati	Saadah Salim
22)	Yang Terhempas dan yang Terkandas	Rusman

**Cerita rakyat** cerita yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat atau di suatu daerah tertentu. Cerita rakyat banyak bercerita tentang hal-hal yang gaib ataupun peristiwa-peristiwa yang di luar kehidupan manusia biasa. Misalnya, cerita tentang binatang yang berperilaku seperti manusia, mahluk-mahluk halus, asal-usul tempat (legenda).

Setiap daerah memiliki cerita rakyat. Berikut contoh-contohnya.

Nama Daerah	Cerita Rakyat
1. Betawi	Si Pitung

2. Jawa Barat	Si Kabayan Nyai Ratu Kidul Sangkuriang
3. Jawa Tengah	Dewi Nawang Wulan Kembang Kijaya Kusuma Ajisaka
4. Jawa Timur	Legenda Kota Surabaya Joko Dolog Joko Tengger
5. Sumatera Barat	Malin Kundang Puti Julian
6. Kalimantan Tengah	Manusia Ular Hantuen Siuk Bimbim dan Siuk Bambam
7. Papua	Caadara Sang Panglima
8. Sulawesi Utara	Putri Monodeaga

Contoh:

<p><b>Sangkuriang</b> (Cerita rakyat Jawa Barat)</p> <p>Pada jaman dahulu, tersebutlah kisah seorang puteri raja di Jawa Barat bernama Dayang Sumbi. Ia mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama Sangkuriang. Anak tersebut sangat gemar berburu.</p> <p>Ia berburu dengan ditemani oleh Tumang, anjing kesayangan istana. Sangkuriang tidak tahu, bahwa anjing itu adalah titisan dewa dan juga bapaknya.</p> <p>Pada suatu hari Tumang tidak mau mengikuti perintahnya untuk mengejar hewan buruan. Maka anjing tersebut diusirnya ke dalam hutan.</p> <p>Ketika kembali ke istana, Sangkuriang menceritakan kejadian itu pada ibunya. Bukan main marahnya Dayang Sumbi begitu mendengar cerita</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

itu. Tanpa sengaja ia memukul kepala Sangkuriang dengan sendok nasi yang dipegangnya. Sangkuriang terluka. Ia sangat kecewa dan pergi mengembara.

Setelah kejadian itu, Dayang Sumbi sangat menyesali dirinya. Ia selalu berdoa dan sangat tekun bertapa. Pada suatu ketika, para dewa memberinya sebuah hadiah. Ia akan selamanya muda dan memiliki kecantikan abadi.

Setelah bertahun-tahun mengembara, Sangkuriang akhirnya berniat untuk kembali ke tanah airnya. Sesampainya disana, kerajaan itu sudah berubah total. Disana dijumpainya seorang gadis jelita, yang tak lain adalah Dayang Sumbi. Terpesona oleh kecantikan wanita tersebut maka, Sangkuriang melamarnya. Oleh karena pemuda itu sangat tampan, Dayang Sumbi pun sangat terpesona padanya.

Pada suatu hari Sangkuriang minta pamit untuk berburu. Ia minta tolong Dayang Sumbi untuk merapikan ikat kepalanya. Alangkah terkejutnya Dayang Sumbi demi melihat bekas luka di kepala calon suaminya. Luka itu persis seperti luka anaknya yang telah pergi merantau. Setelah lama diperhatikannya, ternyata wajah pemuda itu sangat mirip dengan wajah anaknya. Ia menjadi sangat ketakutan.

aka kemudian ia mencari daya upaya untuk menggagalkan proses peminangan itu. Ia mengajukan dua buah syarat. Pertama, ia meminta pemuda itu untuk membendung sungai Citarum. Dan kedua, ia minta Sangkuriang untuk membuat sebuah sampan besar untuk menyeberang sungai itu. Kedua syarat itu harus sudah dipenuhi sebelum fajar menyingsing.

Malam itu Sangkuriang melakukan tapa. Dengan kesaktiannya ia mengerahkan mahluk-mahluk gaib untuk membantu menyelesaikan pekerjaan itu. Dayang Sumbi pun diam-diam mengintip pekerjaan tersebut. Begitu pekerjaan itu hampir selesai, Dayang Sumbi memerintahkan pasukannya untuk menggelar kain sutra merah di sebelah timur kota.

Ketika menyaksikan warna memerah di timur kota, Sangkuriang mengira hari sudah menjelang pagi. Ia pun menghentikan pekerjaannya. Ia

sangat marah oleh karena itu berarti ia tidak dapat memenuhi syarat yang diminta Dayang Sumbi.

Dengan kekuatannya, ia menjebol bendungan yang dibuatnya. Terjadilah banjir besar melanda seluruh kota. Ia pun kemudian menendang sampan besar yang dibuatnya. Sampan itu melayang dan jatuh menjadi sebuah gunung yang bernama "Tangkuban Perahu (Sumber: [www.seasite.niu.edu](http://www.seasite.niu.edu))

**Daya tarik cerita** sesuatu yang menjadikan pembaca atau pendengar bisa menikmati cerita itu yang disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. tema cerita yang khas dan sama sekali baru,
2. konflik yang menegangkan,
3. alurnya yang penuh kejutan,
4. watak tokohnya yang membuat kita terkagum-kagum.,
5. perjuangan tokohnya yang membuat kita terharu, ataupun
6. pesan-pesan dalam cerita itu yang menyerap dan menggetarkan.

**Deklamasi** pembacaan puisi yang disertai gerak dan mimik yang sesuai. Dalam berpuisi, berdeklamasi, pembaca tidak sekadar membunyikan kata-kata, lebih dari itu ia pun bertugas mengekspresikan perasaan dan pesan penyair dalam puisinya. Untuk membacakan puisi tersebut, agar tampak hidup, perlu dibantu dengan irama, mimik, kinesik, dan volume suara.

(Gbr. orang yang sedang berdeklamasi)

**Dialog** media kisah yang melibatkan tokoh-tokoh drama yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak setiap tokoh beserta konflik-konflik yang dihadapinya.

**Contoh:**

Ade : Adi, mana buah-buahan yang kamu janjikan?

Adi : Aduh maaf, orang tuaku telah mebagi-bagikan pisang dan jeruk pada tetangga. Jadi, aku tidak bisa membawanya untuk nana.

Ade : Dan, kau Ani, kamu bawa kue?

Ani : Ibu sudah membuatnya tadi malam. Tap..., gagal. Lalu, apa yang harus kita bawa?

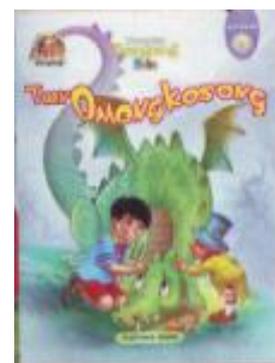
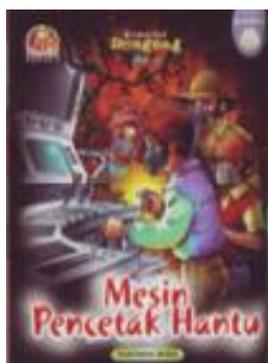
Ana : Bagaimana kalau kita datang tanpa membawa apapun?

Ade : Saya pikir juga demikian. Mudah-mudahan kedatangan kita dapat membuat Nana senang.

Ana : Ya kedatangan kita merupakan perhatian kita pada teman yang sakit.

**Dongeng** cerita yang banyak dibumbui dengan hal-hal yang tidak masuk akal atau tidak mungkin terjadi. Bisa terjadi dalam khayalan saja. Misalnya, orang yang dapat menjelma berganti rupa, binatang yang dapat berkata-kata seperti manusia, orang yang dapat menghilang dan dapat terbang.

Dongeng berfungsi sebagai media hiburan. Selain itu, dongeng berfungsi untuk media pendidikan. Cerita dalam dongeng, memiliki pesan-pesan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng *Malin Kundang*, misalnya. Dongeng itu berpesan agar kita selalu menghormati orang tua bgaimanapun keadannya. Baik itu dalam keadaan miskin ataupun kaya, tetap saja beliau harus kita muliakan.



## *Buku-buku dongeng*

Contoh:

### **Semut Yang Hemat**

Oleh: Kertanegara

Di zaman Mesir kuno, hiduplah seorang raja yang sangat terkenal keadilannya. Raja tersebut sangat mencintai rakyatnya. Bahkan raja tersebut dalam mencintai keluarganya tidak melebihi cintanya pada rakyatnya. Sehingga kalau ada anggota keluarganya yang bersalah tetaplah di hukum sebagaimana orang lain. Yang lebih istimewa lagi, raja ini juga penyayang binatang.

Karena cintanya pada binatang, suatu hari raja yang adil itu pergi berjalan-jalan menemui seekor semut. Si semut merasa senang dan bangga mendapat kunjungan dari raja.

"Bagaimana kabarmu, semut?" tanya sang Raja.

"Hamba baik-baik saja Baginda," jawab semut gembira.

"Dari mana saja kau pergi?"

"Hamba sejak pagi pergi ke beberapa tempat tetapi belum juga mendapatkan makanan, Baginda."

"Jadi sejak pagi kau belum makan?"

"Benar, baginda."

Raja yang adil itu pun termenung sejenak. Kemudian berkata, "Hai, semut. Beberapa banyak makanan yang kau perlukan dalam setahun?"

"Hanya sepotong roti saja baginda," jawab semut.

"Kalau begitu maukah kau kuberi sepotong roti untuk hidupmu setahun?"

"Hamba sangat senang, Baginda."

"Kalau begitu, ayo engkau kubawa pulang ke istana," ujar Raja, lalu membawa semut itu ke istananya. Semut sangat gembira karena mendapatkan anugerah makanan dari sang raja. Ia tidak susah-susah lagi mencari makanan dalam setahun. Dan tentu saja roti pemberian sang raja akan lebih manis dan enak.

"Sekarang engkau masuklah ke dalam tabung yang telah kuisi sepotong roti ini!" perintah sang raja.

"Terimakasih, Baginda. Hamba akan masuk."

"Setahun yang akan datang tabung ini baru akan kubuka," ujar sang raja lagi.

"Hamba sangat senang, Baginda."

Tabung berisi roti dan semut itu pun segera ditutup rapat oleh sang raja. Tutup tabung itu terbuat dari bahan khusus, sehingga udara tetap masuk ke dalamnya. Tabung tersebut kemudian disimpan di ruang khusus di dalam istana.

Hari-hari berikutnya sang raja tetap memimpin rakyatnya. Berbagai urusan ia selesaikan secara bijaksana. Akhirnya setelah genap setahun, teringatlah sang raja akan janjinya pada semut.

Perlahan-lahan raja membuka tutup tabung berisi semut itu. Ketika tutup terbuka, si semut baru saja menikmati roti pemberian raja setahun lalu.

"Bagaimana kabarmu, semut?" tanya sang raja ketika matanya melihat semut di dalam tabung.

"Keadaan hamba baik-baik saja, Baginda."

"Tidak pernah sakit selama setahun di dalam tabung?"

"Tidak baginda. Keadaan hamba tetap sehat selama setahun."

Kemudian sang raja termenung sejenak sambil melihat sisa roti milik semut di dalam tabung.

"Mengapa roti pemberianku yang hanya sepotong masih kau sisakan separuh?" tanya sang raja.

"Betul, Baginda."

"Katanya dalam setahun kau hanya memerlukan sepotong roti. Mengapa tak kau habiskan?"

"Begini, Baginda. Roti itu memang hamba sisakan separuh. Sebab hamba khawatir jangan-jangan Baginda lupa membuka tutup tabung ini. Kalau Baginda lupa membukanya, tentu saja hamba masih dapat makan roti setahun lagi. Tapi untunglah Baginda tidak lupa. Hamba senang sekali."

Sang raja sangat terkejut mendengar penjelasan si semut yang tahu hidup hemat. Sang raja tersenyum kecil di dekat semut.

"Kau semut yang hebat. Kau dapat menghemat kebutuhanmu. Hal ini akan kusiarkan ke seluruh negeri agar rakyatku dapat mencotohmu. Kalau semut saja dapat menghemat kebutuhannya, mengapa manusia justru gemar hidup boros?"

"Sebaiknya Baginda jangan terlalu memuji hamba," jawab si semut.

Semut itu akhirnya mendapat hadiah lagi dari raja. Sebagai tanda terimakasih karena telah mengajarnya hidup hemat. (Sumber: Bobo No. 28/XXVIII)

**Mendongeng** menceritakan kembali dongeng secara lisan kepada orang lain.

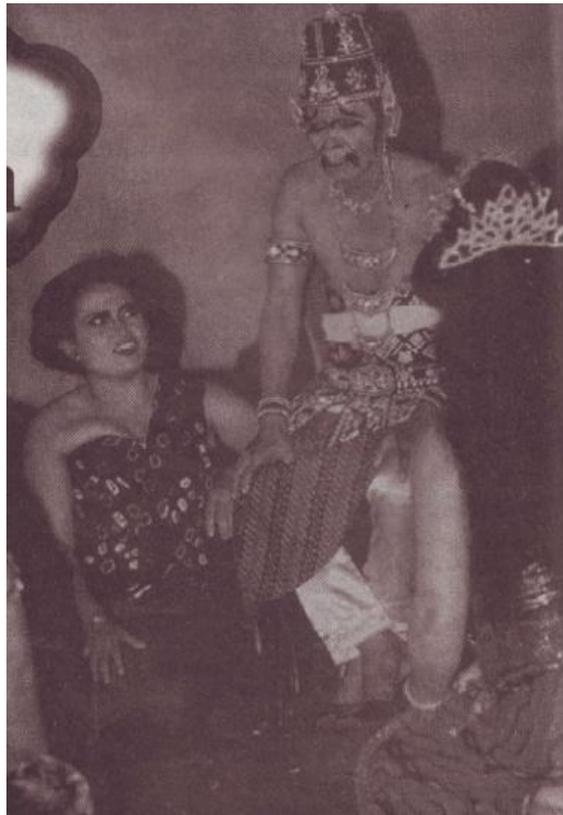
Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendongeng adalah sebagai berikut.

- a. Memahami dongeng yang akan diceritakan.
- b. Memperhatikan teknik pengucapan, terutama bagian-bagian yang perlu berhenti, mendapat penekanan, dan sebagainya.
- c. Menguasai aspek pelafalan dan intonasi.
- d. Mengekspresikan dongeng sesuai dengan karakter para tokohnya.

Dalam mendongeng, seseorang juga bisa melakukan inprovisasi. Misalnya, apabila menemukan kata-kata yang kurang dipahami pendengar, orang itu bisa menggantikannya dengan kata lainnya. Ia pun bisa mengubah bagian-bagian cerita ke dalam bentuk lagu dengan maksud agar kegiatan itu lebih menarik.

**Drama** bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh beda dengan lakuan serta dialog yang terjadi

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat drama, penonton seolah-olah melihat kehidupan dan kejadian dalam masyarakat. Hal ini karena drama merupakan potret kehidupan manusia, yang suka dan duka, konflik, dan aneka kehidupan lainnya yang memang penuh warna.



(Sumber: Orbit)

*Sebuah adegan dalam pementasan drama.*

**Mementaskan drama** langkah-langkahnya adakag sebagai berikut.

- a. *Menyusun naskah naskah.* Idenya bisa merupakan ide asli atau saduran dari kisah-kisah yang telah ada.
- b. *Lakukan pembedahan secara bersama-sama terhadap isi naskah yang akan dipentaskan.* Tujuannya agar semua calon pemain memahami liani isi naskah yang akan dimainkan.
- c. *Reading.* Calon pemain membaca keseluruhan naskah sehingga dapat mengenal masing-masing peran.

- d. *Casting*. Melakukan pemilihan peran. Tujuannya agar peran yang akan dimainkan sesuai dengan kemampuan akting pemain.
- e. *Mendalami peran yang akan dimainkan*. Pendalaman peran dilakukan dengan mengadakan pengamatan di lapangan. Misalnya, kalau peran itu sebagai seorang tukang jamu, maka lakukanlah pengamatan terhadap kebiasaan dan cara kehidupan para tukang jamu.
- f. *Blocking*. Sutradara mengatur teknis pentas, yakni dengan cara merarahkan dan mengatur pemain. Misalnya, dari mana seorang pemain itu harus muncul dan dari mana mereka berada ketika dialog dimainkan.
- g. *Running*. Pemain menjalani latihan secara lengkap, mulai dari dialog sampai pengaturan pentas.
- h. *Gladiresik* atau latihan terakhir sebelum pentas. Semua bermain dari awal sampai akhir pementasan tanpa ada kesalahan lagi.
- i. *Pemenlasan*. Semua pemain sudah siap dengan kostumnya. Dekorasi panggung sudah lengkap.

**Dramatisasi cerita** mementaskan cerita ke atas pentas atau mementaskan drama yang dasarnya berupa cerita (cerpen, novel). Untuk itu, pilihlah cerita yang kuat dialognya. Hal ini karena dalam drama, keseluruhan ceritanya berupa dialog-dialog.

Langkah-langkah dramatisasi yang berikutnya adalah

- a. memahami isi cerita secara keseluruhan guna keperluan pementasan nanti,
- b. mengubah cerita ke dalam dialog-dialog (naskah drama),
- c. berlatih melafalkan dialog-dialog sesuai dengan tuntutan naskah,
- d. melakukan harmonisasi antarpemain,
- e. mementaskan pementasan dengan disertai tata panggung, tata kostum, tata suara yang sesuai.

**Elipsis** majas yang di dalamnya terdapat penghilangan kata atau bagian kalimat.

Contoh:

Dia dan ibunya ke Tasikmalaya (penghilangan predikat *pergi*)

Lari! (penghilangan subjek *kamu*)

**Epilog** bagian terakhir dari sebuah drama; fungsinya untuk menyampaikan intisari atau maksud cerita.

**Fabel** cerita yang tokoh-tokohnya berupa binatang dengan peran layaknya manusia. Bintang-bintang itu dapat bicara, makan, minum, berkeluarnya sebagaimana halnya manusia. Fabel tidak hanya dikenal di masyarakat Indonesia, melainkan hampir dikenal di seluruh dunia. Bila pelaku pada fable Indonesia adalah kancil, maka di Eropa srigala, dan di Kamboja kelinci.

Contoh:

### **Buaya dan Burung Penyanyi**

Oleh: Endang Firdaus

Buaya dan Burung Penyanyi bersahabat akrab. Hari ini mereka asyik bercakap. Burung Penyanyi bertengger di hidung Buaya. Namun beberapa saat kemudian, Buaya merasa mengantuk. Ia menguap dan membuka mulutnya lebar-lebar. Oh, Burung Penyanyi yang bertengger di hidung Buaya terpeleset masuk ke dalam mulut Buaya. Sayangnya, Buaya tidak tahu. Ia bingung mencari Burung Penyanyi yang kini tak ada lagi di hidungnya.

“Aneh! Ke mana Burung Penyanyi?” gumam Buaya. “Ia pasti sedang mengajakku bercanda,” Buaya melihat ke belakang, ke ekornya. Namun burung itu tidak ada. Buaya lalu mencari Burung Penyanyi di semak-semak. Ia memasukkan moncongnya ke semak-semak di tepi sungai. Namun Burung Penyanyi tetap tidak ditemukannya. “Ke mana ia?” gumam Buaya kembali.

Buaya akhirnya memejamkan mata untuk tidur. Tapi tiba-tiba terdengar senandung merdu yang keluar dari dalam dirinya. “Oh!” serunya heran. Matanya terbuka lebar. “Selama hidup, baru kali ini aku dapat bernyanyi. Wow, aku akan mengajak Burung Penyanyi sahabatku untuk bernyanyi bersama. Pasti akan sangat menyenangkan!”

Buaya kemudian asyik mendengarkan senandung yang keluar dari

dalam dirinya. Setelah beberapa lama ia merasa lelah. Ia lalu membuka mulutnya, dan menguap lebar-lebar. Ketika akan menutup matanya, matanya melihat satu makhluk bertengger di hidungnya. Makhluk itu kelihatan sangat marah. Dia si Burung Penyanyi. "Kau jahat!" omel burung itu. "Mengapa kau tidak memberi tahu kalau ingin membuka mulut? Aku terjatuh ke dalam mulutmu, tahu? Menyebalkan!"

Buaya mengernyitkan dahi. "Jadi," katanya, "Senandung yang terdengar dari dalam diriku itu suara senandungmu? Bukan senandungku?"

"Ya!" jawab Burung Penyanyi. Ekornya digoyang-goyangkan. "Kau kan tahu, kau tidak bisa bernyanyi sama sekali! Suaramu sangat sumbang! Tak enak didengar!"

Buaya sangat sedih mendengar perkataan itu. Airmatanya menetes. "Aku pikir senandung itu suaraku," katanya pilu. "Kau tahu, aku ingin sekali bisa bernyanyi. Dan tadi kupikir aku sudah bisa menyanyi. Ternyata? Oh, betapa malangnya aku yang bersuara buruk!"

Burung Penyanyi merasa iba. Ia segera mencari cara untuk menghibur sahabatnya itu. "Teman, bagaimana kalau kau membuat gelembung-gelembung air dan aku bersenandung? Kita lakukan bersamaan. Suara yang terdengar pasti sangat enak didengar."

Buaya setuju. Ia lalu memasukkan moncongnya ke dalam air dan membuat gelembung-gelembung. Burung Penyanyi bernyanyi. Suaranya nyanyiannya sangat pas dengan suara gelembung-gelembung air yang dibuat Buaya. Buaya senang sekali. Dan sejak itu mereka berdua selalu melakukan hal itu setiap hari.

Agar Burung Penyanyi masuk lagi ke dalam mulutnya, Buaya selalu memberitahu dulu sebelum membuka mulutnya. Wow, rukun ya mereka! (*Bobo* No. 17/XXX).



(Sumber: Ina)

*Dalam fabel, binatang bertingkah laku layaknya manusia.*

**Gurindam** atau *sajak pribahasa*, puisi yang bercirikan sebagai berikut.

- 1) Terdiri atas dua baris
- 2) Rumus rima akhirnya /aa/
- 3) Baris pertama merupakan syarat, dan baris kedua berisi akibat dari yang disebutkan pada baris pertama.
- 4) Berisikan ajaran, budi pekerti, atau nasihat keagamaan.

Contoh:

- a. Awal diingat akhir tidak  
Alamat badan akan rusak
- b. Barang siapa mengenal dua  
Tahulah dia barang terpedaya
- c. Mengumpat dan memuji hendaklah pikir  
Di situlah banyak orang tergelincir

- d. Barang siapa meninggalkan sembahyang  
Seperti rumah tak bertiang
- e. Jika hendak mengenal orang berbangsa  
Lihat kepada budi dan bahasa
- f. Apabila anak tidak dilatih  
Jika besar ibu-bapaknya letih

**Hikayat** cerita atau dongeng yang dikaitkan-kaitkan dengan peristiwa sejarah. Hikayat berasal dari ndia dan Arab. Cerita ini berisikan cerita para dewa, peri, pangeran, putra-putri kerajaan, ataupun kehidupan para bangsawan. Hikayat banyak dipenuhi cerita-cerita gaib dan berbagai kesaktian. Karena tokoh dan latarnya banyak yang mengambil dari sejarah, cerita tersebut sering disebut dengan cerita sejarah.

Berikut beberapa judul hikayat:

- a. Hikayat Hang Tuah,
- b. Hikayat Raja-raja Pasai,
- c. Hikayat Bayan Budiman,
- d. Hikayat Bachtiar,
- e. Hikayat Putri Johor Manikam,
- f. Hikayat Sri Rama,
- g. Hikayat Amir Hamzah,
- h. Hikayat Banjar,
- i. Hikayat Saif Zulyazan,

Contoh:

#### **Hikayat Hang Tuah**

Laksamana bertemu dengan sebuah lorong. Kanan-kiri lorong itu berbagar batu. Luasnya hanya cukup untuk jalan seorang. Laksamana segera menghunus keris panjangnya. Laksamana segera menyelip ke dalam lorong itu untuk bertahan.

Para prajurit berlari berhamburan masuk ke dalam lorong itu. Laksamana yang telah sigap, dengan mudah menebas prajurit-prajurit itu. Beberapa orang tewas seketika. Yang seorang menerjang dengan sebuah tikaman. Dengan gesit Laksamana menghindar seraya menebaskan kerisnya.

Tak ayal lagi, prajurit itu mengerang. lehernya hampir putus. Begitulah, pertempuran sengit itu terjadi. Walaupun seorang diri Laksamana dapat menghadapi prajurit-prajurit itu dengan mudah Mayat-mayat bergelimpangan. Tidak kurang dari tujuh puluh mayat terkapar di tempat itu. Masih tujuh orang prajurit yang tersisa. Nyali mereka perlahan memudah melihat rekan-rekannya sudah tidak bernyawa.

Laksamana melompat keluar terowongan. Prajurit-prajurit segera memburunya. Tujuh orang prajurit itu berkeliling bersiap-siap untuk menyerang. Sementara itu, dengan tajam, Laksamana mengawasi ketujuh prajurit itu dengan pedangnya yang siap menerjang. Laksamana dengan secepat kilat menyerang ketujuh prajurit itu. Tak ada lagi kesempatan untuk mengelak. Ketujuh prajurit itu mengalami nasib yang sama dengan teman-temannya. Mereka berjatuh dengan lehernya yang nyaris putus.

Pada saat itulah Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekir datang. Mereka mendapat dititah Raja Malaka akan membantu Laksamana. Hanya memang kedatangan mereka terlambat. Mereka hanya menjumpai Laksamana yang kelelahan dengan musuh-musuhnya yang sudah tidak lagi berdaya. Laksamana duduk di sebuah kedai untuk menghilangkan lelahnya.

**Hiperbola** adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan daya pengaruh.

Contoh:

*Saya terkejut setengah mati* mendengar perkataannya.

*Tubuhnya kurus kering* setelah ditinggalkan oleh ayahnya.

*Pekik merdeka berkumandang di angkasa.*

*Cita-cita anak itu selalu melangit.*

**Idiom** (lihat ungkapan)

**Irama** alunan bunyi ketika membacakan kalimat demi kalimat dalam puisi.

**Ironi** majas menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud untuk menyindir atau memperolok-olok.

Contoh:

*Bagus sekali rapormu, Andi, banyak benar angka merahnya.  
ajin sekali kamu, lima hari kamu tidak masuk sekolah.*

**Jalan cerita** (lihat alur).

**Karya sastra** karya atau karangan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. *Bahasanya* indah atau tertata dengan baik.
2. *Isinya* menggambarkan manusia dengan berbagai persoalannya.
3. *gaya menyajikannya menarik* sehingga berkesan di hati pembacanya.

Karya sastra terbagi ke dalam tiga jenis, yakni prosa, puisi, dan drama.

**Kesusastraan** berasal dari bahasa Sansakerta, yakni *susastra*.

1. *Su* berarti 'bagus' atau 'indah'
2. *Sastra* berarti 'buku', 'tulisan', atau 'huruf'.

Berdasarkan kedua kata itu, *susastra* diartikan sebagai tulisan yang bagus atau tulisan yang indah.

Istilah tersebut kemudian mengalami perkembangan. Kesusastraan tidak hanya berupa tulisan, akan tetapi ada pula yang berbentuk lisan. Karya semacam itu dinamakan dengan sastra lisan. Oleh karena itu, sekarang yang dimaksud dengan kesusastraan meliputi karya lisan dan tulisan dengan ciri khasnya terdapat pada keindahan bahasanya.

**Kiasmus** majas yang berisi perulangan dan sekaligus mengandung inversi.

Contoh:

Yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* merasa dirinya *kaya*.

Dalam kehidupan ini banyak orang *pintar* yang mengaku *bodoh*, dan orang *bodoh* banyak yang merasa dirinya *pintar*.

**Kinesik** gerakan tumbuh seperti tangan, kaki, kepala, atau yang lainnya.

(Gbr. seorang anak menepalkan tangannya ketika membaca puisi)

**Klimaks** majas yang menyatakan beberapa hal berturut-turut yang makin lama makin menghebat.

Contoh:

Semua jenis kendaraan, mulai dari *sepeda, motor, sampai mobil*, berjejer memenuhi halaman rumah Pak Kades.

Baik itu *RT, kepala desa, camat, bupati, gubernur, maupun presiden*, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan.

**Antiklimaks** majas yang menyatakan beberapa hal berturut-turut yang makin lama makin menurun (melemah).

**Kramagung** petunjuk perilaku, tindakan, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh. Dalam naskah drama, kramagung dituliskan dalam tanda kurung (biasanya dicetak miring).

*Pagi-pagi, suasana di kelas IX SMP Sambo Indah cukup ramai. Berbagai-bagai tingkah kegiatan mereka. Ada yang mengobrol, ada yang membaca buku. Ada pula yang keluar masuk kelas.*

Cahyo : "Ssst....Bu Indati datang!" (Para siswa segera beranjak duduk di tempatnya masing-masing)

Bu Indati : "Selamat pagi, Anak-anak!" (ramah)

Anak-anak : "Selamat pagi, Buuuuuu!" (kompak).

Bu Indati : "Anak-anak, kemarin Ibu memberikan tugas Bahasa Indonesia membuat pantun, semua sudah mengerjakan?"

Anak-anak : "Sudah Bu."

Bu Indati : "Arga, kamu sudah membuat pantun?"

Agra : "Sudah dong Bu."

Bu Indati : “Coba kamu bacakan untuk teman-temanmu.”

Agra : (*tersenyum nakal*)

**Latar** adalah keterangan mengenai tempat, waktu, dan budaya di dalam cerita.

- a. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam cerita, seperti di Bandung, Surabaya, dan sebagainya.
- b. Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam cerita, seperti pagi hari pada tanggal 17 Agustus 1945.
- c. Latar budaya, yaitu penggambaran budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam cerita misalnya dalam budaya masyarakat Betawi, Melayu, Sunda.

Contoh:

Menjelang hari raya ini aku terbaring di rumah sakit. Dari jendela kamar rumah sakit yang kudiami aku bisa melihat keluar dengan jelas. Hujan menderas, manusia-manusia menepi pada kesunyian, lagu hujan, lagu keleneng becak. Di ruangan ini, aku cuma berdua. Selisih satu ranjang, terbaring seorang perempuan tua. Sendiri. Tak kulihat semenjak aku di sini, seorang pun yang menengoknya, yang mengajaknya bercakap, kecuali dokter dan perawat yang memeriksanya. Itu pun sesuai jadwal dan sebentar saja (Cerpen “Menjelang Hari Raya”, oleh Zakh Syairun Madjid Surono).

Lata pada penggalan cerpen di atas adalah di rumah sakit dan pada saat menjelang hari raya.

**Legenda** cerita tentang suatu kejadian alam, asal-usul tempat, benda, atau kejadian di suatu tempat.

Contoh:

<p><b>Asal Mula Guntur</b> Oleh Timbul Sudradjat</p> <p>Dahulu kala peri dan manusia hidup berdampingan dengan rukun. Mekhala, si peri cantik dan pandai, berguru pada Shie, seorang pertapa sakti. Selain Mekhala, Guru Shie juga mempunyai murid laki-laki bernama</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Ramasaur. Murid laki-laki ini selalu iri pada Mekhala karena kalah pandai. Namun Guru Shie tetap menyayangi kedua muridnya. Dan tidak pernah membedakan mereka.

Suatu hari Guru Shie memanggil mereka dan berkata, "Besok, berikan padaku secawan penuh air embun. Siapa yang lebih cepat mendapatkannya, beruntunglah dia. Embun itu akan kuubah menjadi permata, yang bisa mengabulkan permintaan apapun."

Mekhala dan Ramasaur tertegun. Terbayang oleh Ramasaur ia akan meminta harta dan kemewahan. Sehingga ia bisa menjadi orang terkaya di negerinya. Namun Mekhala malah berpikir keras. Mendapatkan secawan air embun tentu tidak mudah, gumam Mekhala di dalam hati.

Esoknya pagi-pagi sekali kedua murid itu telah berada di hutan. Ramasaur dengan ceroboh mencabuti rumput dan tanaman kecil lainnya. Tetapi hasilnya sangat mengecewakan. Air embun selalu tumpah sebelum dituang ke cawan. Sebaliknya, Mekhala dengan hati-hati menyerap embun dengan sehelai kain lunak. Perlahan diperasnya lalu dimasukkan ke cawan. Hasilnya sangat menggembirakan. Tak lama kemudian cawannya telah penuh. Mekhala segera menemui Guru Shie dan memberikan hasil pekerjaannya.

Guru Shie menerimanya dengan gembira. Mekhala memang murid yang cerdas. Seperti janjinya, Guru Shie mengubah embun itu menjadi sebuah permata sebesar ibu jari. "Jika kau menginginkan sesuatu, angkatlah permata ini sejajar dengan keningmu. Lalu ucapkan keinginanmu," ujar Guru Shie.

Mekhala mengerjakan apa yang diajarkan gurunya, lalu menyebut keinginannya. Dalam sekejap Mekhala telah berada di langit biru. Melayang-layang seperti Rajawali. Indah sekali.

Sementara itu, baru pada senja hari Ramasaur berhasil mendapat secawan embun. Hasilnya pun tidak sejernih yang didapat Mekhala. Tergopoh-gopoh Ramasaur menyerahkannya pada Guru Shie.

"Meskipun kalah cepat dari Mekhala, kau akan tetap mendapat hadiah atas jerih payahmu," kata Guru Shie sambil menyerahkan sebuah kapak sakti.

Kapak itu terbuat dari perak. Digunakan untuk membela diri bila dalam bahaya. Bila kapak itu dilemparkan ke sasaran, gunung pun bisa hancur.

Ternyata Ramasaur menyalahgunakan hadiah itu. Ia iri melihat Mekhala yang bisa melayang-layang di angkasa. Ramasaur segera melemparkan kapak itu ke arah Mekhala. Tahu ada bahaya mengancam, Mekhala menangkis kapak itu dengan permatanya. Akibatnya terjadilah benturan dahsyat dan cahaya yang sangat menyilaukan. Benturan itu terus terjadi hingga saat ini, berupa gelegar yang memekakkan telinga. Orang-orang menyebutnya "guntur". (Sumber: *Bobo*, No. 27/XXIX).

**Litotes** majas yang ditujukan untuk mengurangi atau mengecil-ngecilkan kenyataan sebenarnya. Tujuannya antara lain untuk merendahkan diri.

Contoh:

Kami berharap Anda dapat menerima *pemberian yang tidak berharga ini*.

*Gajiku tak seberapa*, hanya cukup untuk makan anak dan istri.

Pertolongan apakah yang Saudara harapkan dari saya *yang lemah dan bodoh ini*?

Terimalah bingkisanku *yang tidak berarti ini*.

**Majas** gaya bahasa, bahasa kias untuk melukiskan sesuatu dengan jalan membandingkan, mempertentangkan, mempertautkan, atau mengulangi katanya. Secara garis besar, majas-majas tersebut terbagi ke dalam majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

**Makna** arti, maksud suatu pembicaraan atau tulisan; pengertian yang terkandung dalam suatu kata, kelompok kata, atau kalimat,

**Makna denotatif** makna sebenarnya, makna lugas.

**Makna konotatif** makna yang telah mengalami perubahan ataupun penambahan-penambahan, baik itu berdasarkan anggapan, pengalaman, ataupun perasaan.

Contoh:

Jenis makna	Contoh kata	Makna
denotasi	1. ibu guru	1. perempuan yang pekerjaannya mengajar.
	2. ibunya Amir	2. perempuan yang melahirkan Amir
konotasi	3. ibu kota	3. pusat pemerintahan
	4. ibu jari	4. jari yang paling besar, jempol

**Makna leksikal** makna suatu kata sebelum mengalami proses perubahan bentuk ataupun belum digunakan dalam kalimat. Makna leksikal sering pula disebut makna kamus.

**Makna gramatikal** makna suatu kata setelah kata itu mengalami pengimbuhan, pengulangan, ataupun pemajemukan.

Contoh:

Jenis makna	Contoh kata	Makna
1. leksikal	ibu	orang yang melahirkan
2. gramatikal	keibuan	bersifat seperti seorang ibu (orang yang melahirkan, penuh sayang)
	ibu-ibu	banyak ibu atau banyak perempuan
	ibu guru	dewasa perempuan yang pekerjaannya mengajar

**Makna puisi** atau maksud sebuah puisi dapat kira ketahui setelah kita membacanya. Biasanya makna tersebut bisa dipahami setelah puisi itu dibacanya berkali-kali.

Ketika ingin mengetahui maknanya itu, seseorang harus mengartikan maksud dari setiap katanya. Kemudian kita harus memahami maksud hubungan dari kata-kata itu.

Contoh:

### **Damai**

Langit tetap biru  
Pepohonan tetap hijau  
Bangunan tetap berdiri tegak  
Seperti dulu  
Tetapi  
Manusia tak seperti dulu lagi  
Kini tidak ada kerja sama  
Selalu mementingkan diri sendiri  
Saling berkelahi  
Semua saling benci  
Oh miskinlah hati ini  
Apakah tidak ada lagi kata damai?  
Apakah yang ada hanya benci?  
Hanya berkorupsi  
Aku hanya bisa berdoa pada Ilahi Robi.

Zakia Aryana Pramestri

(Sumber: *Bobo*, Tahun XXXII, 24 Maret 2005, h. 10)

Maksud puisi di atas adalah tentang perlunya berdamai. Hal ini seperti yang tertera pada judulnya "Damai". Puisi tersebut juga menceritakan tentang keindahan keadaan alam waktu dulu yang indah.

**Mantra** puisi yang diresapi oleh kepercayaan akan dunia gaib. Irama bahasa sangat penting untuk menciptakan nuansa magis. Pada setiap berbagai maksud orang-orang dulu membujuk roh-roh dengan mantra-mantra. Misalnya, pada waktu berburu rusa. Mereka mengucapkan mantra terlebih dahulu agar buruannya itu mudah ditangkap.

Contoh:

Hai Tok Mambang Putih, Tok Mambang Hitam,  
Yang diam di bulan dan matahari,  
Melimpahkan sekalian alam asalnya pawang,  
Menyampaikan sekalian hajatku,

Melakukan kehendakku,  
Assalamuallaikum!

Hai sahabatku mambang tali arus  
Yang berulang berpusat tasik pauh janggi,  
Sampaikanlah pesanku ini,  
Kepada Datok si Rimpun Alam,  
Aku minta tolong peliharakan kawan-kawanku.  
Hai sahabatku sekalian yang di laut.

Hai Sidang Saleh, Sidang Bayu!  
Sidang Munim, Sidang Embang!  
Sidang Biku, Mambang Sagara!  
Mambang Singgasana, Mambang Dewata!  
Mambang Laksana, mambang Sina Mata!  
Mambang Dewati, Mambang Dewani!  
Mambang tali arus!

Imam nan Jalil namanya Imam di laut,  
Bujang Rangsang namanya hulubalang di laut,  
Nek Randah yang namanya di bawah,  
Nek Jeboh namanya yang diam di tanjung,  
Nek Joring namanya yang diam di teluk,  
Datuk Batin Alama namanya yang diam di laut,  
Bujang Sri Layang namanya yang di awan-awan,  
Malaikat Citar Ali namanya yang memegang Putting Beliong

Malaikat Sabur yang memegang angin,  
Malaikat Sir Ali namanya yang memegang air laut,  
Malaikat Putar ali namanya yang memegang pelangi,  
Jaitullah adanya. Ya Nabi, Ya Wali Allah,  
Aku minta keramat pawang,

Berkat keramat Datok Mangkudum Putih,  
Berkat kramat daulat sultan Iskandar Syah adanya!

Sirih lontar pinang lontar  
Terletak di atas penjuru  
Hantu buta, jembalang buta  
Aku mengangkat jembalang rusa.

**Metapora**, majas perbandingan yang diungkapkan secara singkat dan padat.

Contoh:

Dia dianggap *anak emas* majikanya.

Perpustakaan adalah *gudang ilmu*.

*Raja siang* keluar dari ufuk timur.

**Metonimia** majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal lainnya sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan adalah ciptaan atau buataannya. Bisa pula kita menyebut bahan dari barang yang dimaksud.

Contoh:

Para siswa di sekolah kami senang sekali membaca *St. Alisyahbana*.

Dalam pertandingan kemarin ayahnya memperoleh *perunggu*, sedangkan teman saya *perak*.

Ayah baru saja membeli *Zebra*, padahal saya ingin *Kijang*.

**Mimik** peniruan anggota badan, khususnya raut muka.

(Gbr. ekspresi wajah seorang anak dalam membacakan puisi, di-zoom)

**Mite** dongeng yang berisi tentang hal-hal yang gaib, seperti dewa, peri, ataupun Tuhan.

Contoh: cerita Nyi Roro Kidul, dongeng Dewa Ruci, dongeng Abu Nawas.

Contoh:

### **Buaya Ajaib**

Pada jaman dahulu, hiduplah seorang lelaki bernama Towjatuwa di tepian sungai Tami daerah Irian Jaya. Lelaki itu sedang gundah, oleh karena isterinya yang hamil tua mengalami kesulitan dalam melahirkan bayinya. Untuk membantu kelahiran anaknya itu, ia membutuhkan operasi yang menggunakan batu tajam dari sungai Tami.

Ketika sedang sibuk mencari batu tajam tersebut, ia mendengar suara-suara aneh di belakangnya. Alangkah terkejutnya Towjatuwa ketika ia melihat seekor buaya besar di depannya. Ia sangat ketakutan dan hampir pingsan. Buaya besar itu pelan-pelan bergerak ke arah Towjatuwa. Tidak seperti buaya lainnya, binatang ini memiliki bulu-bulu dari burung Kaswari di punggungnya. Sehingga ketika buaya itu bergerak, binatang itu tampak sangat menakutkan.

Namun saat Towjatuwa hendak melarikan diri, buaya itu menyapanya dengan ramah dan bertanya apa yang sedang ia lakukan. Towjatuwapun menceritakan keadaan isterinya. Buaya ajaib inipun berkata: "Tidak usah khawatir, saya akan datang ke rumahmu nanti malam. Saya akan menolong isterimu melahirkan." Towjatuwa pulang menemui isterinya. Dengan sangat berbahagia, iapun menceritakan perihal pertemuannya dengan seekor buaya ajaib.

Malam itu, seperti yang dijanjikan, buaya ajaib itupun memasuki rumah Towjatuwa. Dengan kekuatan ajaibnya, buaya yang bernama Watuwe itu menolong proses kelahiran seorang bayi laki-laki dengan selamat. Ia diberi nama Narrowra. Watuwe meramalkan bahwa kelak bayi tersebut akan tumbuh menjadi pemburu yang handal.

Watuwe lalu mengingatkan agar Towjatuwa dan keturunannya tidak membunuh dan memakan daging buaya. Apabila larangan itu dilanggar

maka Towjatuwa dan keturunannya akan mati. Sejak saat itu, Towjatuwa dan anak keturunannya berjanji untuk melindungi binatang yang berada disekitar sungai Tami dari para pemburu.

**Musikalisasi puisi** mengubah puisi menjadi sebuah lagu. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan puisi yang sesuai dengan tema kegiatan atau dengan keadaan jiwa para pesertanya.
- b. Menyusun aransemen musik yang sesuai dengan isi puisi. Aransemen dapat pula “memijam” atau memanfaatkan dari lagu-lagu yang telah ada.
- c. Menyertakan alat-alat musik sebagai pengiring, baik itu yang modern ataupun tradisonal.
- d. Menciptakan suara kedua, ketiga, dan seterusnya apabila musikalisasi puisi itu dilakukan oleh grup.

**Nada** tekanan tinggi rendahnya pengucapan suatu kata. Dalam hal ini, intonasi berfungsi untuk memberi tekanan khusus pada kata-kata tertentu.

Tinggi-rendahnya nada dapat membedakan bagian kalimat yang satu dengan bagian kalimat lainnya yang tidak penting.

Contoh:

- 1) Alam mengirim surat kemarin. (bukan Yanto)
- 2) Alam mengirim surat kemarin. (bukan menulis)
- 3) Alam mengirim surat kemarin. (bukan buku)
- 4) Alam mengirim surat kemarin. (bukan besok).

**Narator** bisa juga disebut dalang. Tugasnya menceritakan kepada penonton mengenai isi cerita. Meskipun berakting di atas panggung, tapi seorang narator berada di luar alur cerita. Pemunculannya untuk membuka juga menutup suatu cerita.



(Sumber: Orbit)

*Narator bertugas menyampaikan isi cerita kepada penoton.*

**Novel** adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Berikut beberapa judul novel.

Judul	Pengarang
1) Azab dan Sengsara	Merari Siregar
2) Apa Salahku karena Aku Perempuan	Nur Sutan Iskandar
3) Atheis	Achdiat Kartahadimadja
4) Andang Teruna	Sutomo Djauhar Arifin
5) Asmara Daja	Adinegoro
6) Belunggu	Armijn Pane
7) Burung-burung Manyar	Y.B. Mangunwijaya
8) Cinta dan Kewajiban	L. Wairata
9) Canting	Arswendo Atmowiloto
10) Cau Bau Kan	Remy Silado
11) Di Bawah Lindungan Kabah	Hamka
12) Dian yang Tak Kunjung Padam	Sutan Takdir Alisyahbana
13) Darah Muda	Adinegoro
14) Dan Perang Pun Usai	Ismail Marahimin
15) Dari Hari ke Hari	H. Mahbub Junaidi
16) Di kaki Bukit Cibalak	Ahmad Tohari
17) Hulubalang Raja	Sutan Sikandar

18)	Harimau! Harimau	Mochtar Lubis
19)	Kalau ak Untung	Selasih
20)	Kehilangan Mestika	Hamidah
21)	Karena Kerendahan Budi	H.S.D. Muntu
22)	Katak Hendak Jadi Lembu	Nur Sutan Iskandar
23)	Kubah	Ahmad Tohari
24)	Layar Terkembang	Sutan Takdir Alisyahbana
25)	Ladang Perminus	Ramadhan K.H.
26)	Mencuri Anak Perawan	Suman Hasibuan
27)	Merahnya Merah	Iwan Simatupang
28)	Orang Buangan	Harjadi S. Hartowarjo
29)	Pertemuan Jodoh	Abdul Muis
30)	Percobaan Setia	Suman Hasibuan
31)	Pergolakan	Wildan Yatim
32)	Royan Revolusi	Ramadhan K.H.
33)	Salah Asuhan	Abdul Muis
34)	Siti Nurbaya	Marah Rusli
35)	Sengsara Membawa Nikmat	Tulis Sutan Sati
36)	Sang Guru	Gerson Poyk
37)	Siklus	Mohammad Dipenogoro
38)	Supernova	Dewi Lestari
39)	Tenggelamnya Kapal van Der Wicjk	Hamka
40)	Telegram	Putu Wijaya
41)	Tuyet	Bur Rasuanto
42)	Ziarah	Iwan Simatupang

(Gbr. cover sebuah novel remaja)

**Novel tahun 20-30-an** pada tahun ini banyak karya sastra yang terbit, terutama yang berbentuk novel. Novel yang lahir pada periode 1920 - 1930-an sering disebut sebagai novel Angkatan Dua Puluhan atau Angkatan Balai Pustaka. Disebut Angkatan Dua Puluhan sebab novel yang pertama kali terbit adalah pada tahun 1920, yakni novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Selain disebut Angkatan balau Pustaka, Angkatan '20 disebut pula Angkatan Siti Nurbaya karena novel yang paling laris dan digemari masyarakat pada masa itu adalah novel *Siti Nurbaya* karangan Marah Rusli. Novel-novel yang lahir pada tahun 20-30-an itu pada umumnya bertema tentang masala adapt dan kawin paksa. Beberapa pengarang yang terkenal pada masa itu adalah:

1. Marah Rusli,
2. Abdul Muis,
3. Merari Siregar,
4. M. Kasim,
5. Moh. Yamin,
6. Rustam Efendi,
7. Nursinah,
8. Nur Sutan Iskandar,
9. Abas Datroek Pamoentjak,
10. Adinegoro atau Djamaludin,
11. Abdul Ager,
12. Tulis Sutan Sati,
13. H.M. Zainuddin,
14. Sutan Takdir Alisyahbana, dan
15. Sanusi Pane.

Beberapa novel yang terbit tahun 20-30-an adalah sebagai berikut.

Judul novel	Pengarang
<i>Azab dan Sengsara</i>	Merari Siregar, 1920
<i>Siti Nurbaya</i>	Marah Rusli, 1922

<i>Muda Teruna</i>	Moh. Kasim, 1922
<i>Cerita si Jamin dan si Johan</i>	Merari Siregar, saduran 1918
<i>DarahMuda</i>	Adinegoro, 1927
<i>Asmara Djaya</i>	Adinegoro, 1928
<i>Karam dalam Gelombang Percintaan</i>	Kedjora, 1926
<i>Pertemuan</i>	Abbas Soetan Pamoentjak, 1927
<i>Salah Pilih</i>	Nur Sutan Iskandar, 1928
<i>Cinta yang Membawa Maut</i>	Abdul Ager, 1926
<i>Jeumpa Aceh</i>	H.M. Zaenuddin, 1928
<i>Tak Disangka</i>	Tulis Sutan Sati, 1929
<i>Tak Putus Dirundung Malang</i>	Sutan Takdir Alisyahbana, 1929
<i>Salah Asuhan</i>	Abdul Muis, 1928

**Novel terjemahan** novel hasil karya pengarang asing atau daerah yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Karya sastra terjemahan tidak bisa lepas dari pengaruh sosial budaya tempat karya itu diciptakan. Karya terjemahan memberi nilai tambah tersendiri. Hal ini karya terjemahan memberi keberagaman informasi perihal masyarakat, bangsa, dan negara asal karya tersebut. Bila karya itu diciptakan oleh seorang Eropa misalnya, maka unsur sosial budaya dan kehidupan Eropa akan tergambar pula di dalamnya. Demikian halnya bila karya itu diciptakan oleh bangsa Arab, maka sedikit-banyak unsur-unsur kehidupan yang berkeearaban akan turut mewarnainya.

Contoh cuplikan novel terjemahan.

Dengan sekali pukulan, dokter itu menjatuhkan lawannya. Potter berlari untuk menyelamatkan kawannya. Ia bergerumul dengan dokter yang dengan mudah mengalahkannya. Akan tetapi, ketika dokter beranjak bangun, si Indian menusuknya dengan sebelah pisau.

Tom dan Huck ketakutan ketika melihat kejadian itu. Mereka berlari sekencang-kencangnya.

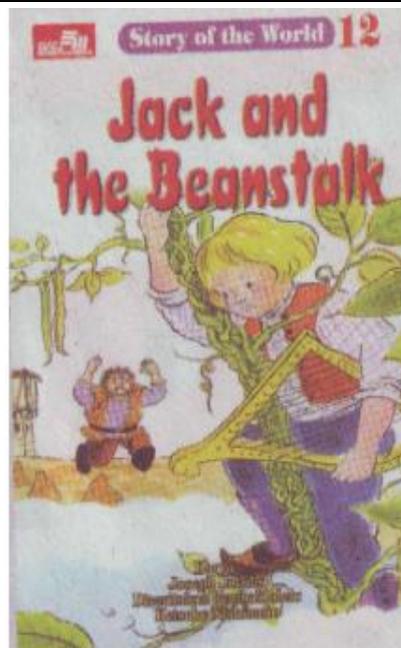
Semoga si Indian tidak melihat mereka! Kalau dokter Robinson mati, para bandit itu akan dihukum gantung. Ia pasti tidak akan

membiarkan saksi itu hidup. "Aku pikir, satu-satunya yang dapat kita lakukan adalah kita harus tutup mulut," kata Huck.

"Tetapi, Huck, berarti kita membiarkan penjahat itu bebs," jawab Tom.

"Bapak Sherrif pun tidak akan mempercayai kita lagi. Indian itu akan menyembunyikan diri. Ia akan membunuh kita pada kesempatan pertama!" kata Huck.

("Tom Sawyer dan Harta Karun", karya M.J. Maury-Hemma)



*Sebuah buku cerita terjemahan*

**Oksimoron** majas yang antarbagian-bagiannya menyatakan sesuatu yang bertentangan.

Contoh:

*Nuklir dapat menjadi pemusnah masal, tetapi juga dapat mensejahterakan kehidupan umat manusia.*

*Yang tetap dalam dunia ini adalah perubahan.*

**Otobiografi** kisah pribadi pengarang sendiri tentang perjalanan hidupnya, yakni sejak ia kecil hingga dewasa.

Contoh otobiografi:

- a. *Pengalaman Masa Kecil*, karya Nur Sutan Iskandar,
- b. *Ujian Masa*, karya Nur Surat Iskandar,
- c. *Kenang-kenangan Hidup*, karya Hamka,
- d. *Keangan-kenangan Hidup Pangeran Ahmad Djayadiningrat*, karya Pangeran Ahmad Djayadiningrat.

**Pantun** puisi lama yang terdiri atas empat baris serta memiliki sampiran dan isi.

Adapun ciri-ciri selengkapnya adalah sebagai berikut.

1. Terdiri atas empat baris.
2. Terdiri atas sampiran dan isi.
3. tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata.
4. Menggunakan bunyi akhir dengan pola a-b-a-b

Contoh pantun.

Tangan baunya pandan	(a)
lumayan untuk buang puntung	(b)
Jangan asal punya kegemaran	(a)
kegemaran itu haruslah punya untung	(b)

Pohon damar harganya turun	←	Sampiran
di bawah berulam dan berguguran.	←	
Kegemaran Ayep hanya melamun	←	Isi
sudah tua terus pengangguran.	←	

Kain baju penuh dengan kutu	(10 suku kata)
lumayan kalau kehujanan	(9 suku kata)
Bermain jangan lupa waktu	(9 suku kata)
Kita harus ingat pada Tuhan	(10 suku kata)

**Pantun berkait**, pantun berantai, atau seloka, adalah pantun yang terdiri atas beberapa bait. Pantun ini terdiri atas beberapa bait yang sambung-menyambung. Hubungannya sebagai berikut: Baris kedua dan keempat pada bait pertama dipakai kembali pada baris pertama dari ketiga

pada bait kedua. Demikianlah pula hubungan antara bait kedua dan ketiga, ketiga dan keempat, dan seterusnya.

- a. Sarang garuda di pohon beringin  
Buah kemuning di dalam puan  
Sepucuk surat dilayangkan angin  
Putih kuning sambutlah Tuari  
Buah kemuning di dalam puari  
Dibawa dari Indragiri  
Putih kuning sambutlah Tuan  
Sambutlah dengan si tangan kiri
- b. Seganda gugur di halaman  
Daun melayang masuk kulah  
Dengan adinda minta berkenalan  
Rindunya bukan ulah-ulah  
Daun melayang masuk kulah  
Batang berangan di tepi paya  
Rindunya bukan ulah-ulah  
Jangan tuan tidak percaya

**Pantun kilat** atau karmina, ipantun yang terdiri atas dua baris: baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua isinya.

Contoh:

Gendang gendut, tali kecapi  
Kenyang perut, senanglah hati

Pinggian tak retak, nasi tak ingin  
Tuan tak hendak, kami tak ingin

Sudah gaharu, cendana pula  
Sudah tahu, bertanya pula

**Berbalas pantun** kegiatan berpantun secara berbalas-balas di antara dua orang atau lebih. Masing-masing pihak mengulangi beberapa larik dan menjawab lontaran-lontaran lawan.

Contoh:

Regu A : Susah juga naik pedati  
halau saja anak kudanya  
Tak usah bangga jadi lagi-laki  
kalau berpantun kau tak bisa

Regu B : Buih banyak di daun-daun  
memukau kalau ada cinderamata  
Boleh saja aku bisa berpantun  
Kalau cintaku kau mau menerima

Regu A : Bau mengkudu kebawa angin  
Baik untuk obat luka  
Aku mencintaimu, tak mungkin  
mandi pun kau sangat langka

**Paralelisme** majas perulangan sebagaimana halnya repetisi, hanya disusun dalam baris yang berda. Biasanya terdapat dalam puisi.

Contoh:

*sunyi itu duka*  
*sunyi itu kudus*  
*sunyi itu lupa*  
*sunyi itu lampus*

**Parafrase, memparafrasekan puisi** berarti mengubah puisi ke dalam bentuk prosa atau cerita. Untuk itu, kita harus memahami puisi itu secara keseluruhan. Terlebih dahulu kita maksud dari setiap kata dan kalimat-kalimatnya. Setelah itu, kita menceritakanbnya dengan kata-katamu sendiri.

Contoh:

## **Damai**

Langit tetap biru  
Pepohonan tetap hijau  
Bangunan tetap berdiri tegak  
Seperti dulu  
Tetapi  
Manusia tak seperti dulu lagi  
Kini tidak ada kerja sama  
Selalu mementingkan diri sendiri  
Saling berkelahi  
Semua saling benci  
Oh miskinlah hati ini  
Apakah tidak ada lagi kata damai?  
Apakah yang ada hanya benci?  
Hanya berkorupsi  
Aku hanya bisa berdoa pada Ilahi Robi.

(Sumber: Zakia Aryana Pramestri

dalam *Bobo*, Tahun XXXII, 24 Maret 2005, h. 10)

Puisi di atas bercerita tentang perlunya berdamai. Hal ini seperti yang tertera pada judulnya. Puisi tersebut juga mengingatkan perilaku manusia selama ini yang saling berkelahi dan saling membenci. Mereka tidak mau bekerja sama dan mementingkan diri sendiri.

Lebih lengkapnya puisi itu dapat diceritakan sebagai berikut.

Alam masih sepereti yang dulu. Langit tetap berwarna biru. Pepohonan tetap menghijau. Bangunan pun tetap berdiri tegak. Akan tetapi tidak pada manusia-manusianya. Mereka telah banyak berubah, tidak seperti dulu lagi yang senang bekerja sama dan berkotong royong.

Kini mereka lebih menentingkan diri sendiri: saling berkelahi dan semua saling benci. Hati mereka miskin dengan rasa kasih sayang sepertinya tidak ada kata damai dalam diri mereka. Hanya kepentingan pribadi yang mereka pikirkan. Akibatnya hanya korupsi yang mereka pikirkan.

Kini aku hanya bisa berdoa kepada Allah. Semoga mereka mau berdamai lagi, saling menolong untuk kesejahteraan bersama.

**Pengimajinasian** kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair

**Penokohan** cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita anak ada yang bersifat baik dan buruk. Watak-watak tokoh itu digambarkan melalui cara-cara berikut:

- a. penggambaran langsung oleh pengarang,
- b. penggambaran fisik dan perilaku tokoh,
- c. penggambaran melalui cara berbicara tokoh,
- d. penggambaran oleh tokoh lain.

Contoh:

Seperti biasa, sepulang sekolah, Bobby langsung mengganti seragamnya dengan kaos berlambang kesebelasan sepak bola dunia kegemarannya. Saat disuruh makan oleh ibunya, Bobby menolak.

“Kalau kamu sakit, kamu tak akan bisa jadi astoronorot. Katanya kamu ingin pergi ke bulan,” rayu Mama Bobby.

“Wah, masih lama, Ma! Bobby mau main bola dulu. Dadah Mama....”

Bobby langsung meninggalkan ibunya, berlari ke lapangan di dekat rumahnya.

(Cerpen “Bobby Pergi ke Bulan” oleh Try Rainny Syarafani)

Cuplikan cerpen tersebut menceritakan tokoh Bobby. Digambarkan, Bobby sangat gemar bermain bola. Sampai-sampai kaosnya pun berlambang kesebelasan sepakbola kegemarannya. Bobby bandel, tidak mau menurut nasihat ibunya. Hal ini tampak ketika ia menolak saran ibunya untuk makan.

Demikianlah, bahwa setiap cerpen selalu memiliki tokoh. Seorang tokoh hadir dengan watak atau karakter tertentu. Watak tokoh akan tergambar dari ucapan dan perilakunya. Mungkin pula tokoh tersebut digambarkan langsung oleh pengarang ataupun dicirikan oleh tokoh lainnya. Seperti tampak pada

cuplikan cerita di atas, watak Bobby yang menyenangkan sepakbola dan ia bandel. Watak-wataknya diceritakan melalui perilaku dan perkataannya.

**Peran** pemain drama, sandiwara, film.

**Bermain peran** Memerankan suatu percakapan atau tingkah laku tokoh dalam cerita. Sebelum bermain peran, seseorang harus memahami sikap dan perilaku tokoh-tokoh itu dengan benar. Ia harus memaca ceritanya sampai betul-betul paham. Untuk membantu pemahaman, orang itu dapat melihat dalam kenyataan sehari-hari. Misalnya, perilaku dokter dalam cerita itu kurang bisa dipahami. Ia memperhatikan perilaku dokter dalam kehidupan sebenarnya. Demikian halnya bila kita tidak jelas tentang kebiasaan orang buta; kita dapat memperhatikan kebiasaan mereka dalam kehidupan nyata.

Peragaan sebuah peran n hendaknya memperhatikan hal-hal berikut.

1. Nada pengucapan, benar.
2. Ekspresi muka dan gerak tubuh sesuai dengan kondisi dan situasi percakapan.
3. Alamiah, tidak terkesan dibuat-buat. Berlaku seolah-olah menjadi tokoh yang diperankan.

Untuk memerankan suatu tokoh, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tokoh yang akan diperankan. Misalnya, tokoh itu Bung Karno.
2. Memilih peristiwa yang sesuai dengan pemahaman dan situasi di kelas/sekolah. Misalnya, Bung Karno memimpin rapat atau memimpin upacara bendera.
3. Mengumpulkan dan mencatat perilaku atau perkataan tokoh sesuai dengan peristiwa yang akan dimainkan.
4. Melakukan latihan bersama, mulai dari awal sampai akhir kegiatan.

**Peribahasa** kalimat atau perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan msaksud tertentu.

**Contoh peribahasa:**

Peribahasa	Makna
a. Menerka ayam di dalam telur.	1) Memastikan sesuatu yang tidak mungkin dapat ditentukan.
b. Ayam dapat, musang pun dapat.	2) Berhasil menangkap pencuri berikut dengan barang-barang curiannya.
c. Tangan mencencang, bahu memikul.	3) Siapa yang berbuat, dia yang bertanggung jawab.
d. Mencabik baju di dada.	4) Menceritakan aib sendiri kepada orang lain.
e. Ada uang, ada barang.	5) Bila memiliki banyak uang, maka akan mendapatkan barang yang lebih baik.
f. Berjalan sampai ke batas, berlayar sampai ke pulau.	6) Segala sesuatu hendaknya sampai kepada maksudnya.
g. Bau busuk tidak berbangkai.	7) Fitnah yang tidak terbukti kebenaran.
h. Bayang-bayang sepanjang tubuh, selimut sepanjang badan.	8) Bijaksana dalam memberi perintah, sesuai dengan yang diperintahkan.
i. Menjual bedil kepada lawan.	9) Menyusahkan diri sendiri.
j. Balik belakang lain bicara.	10) Merugikan teman sendiri, munafik.

**Perlengkapan** (drama) meliputi kostum, tata panggung, tata lampu, musik, dan nyanyian merupakan pendukung gagasan yang ikut berpengaruh dalam penyampaian gagasan kepada pendengar/penonton.

**Personifikasi** majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Contoh:

*Badai mengamuk dan merobohkan* rumah penduduk.

Daun kelapa *melambai-lambai* ditepi pantai.

Awan hitam menebal *diiringi halilintar bersahut-sahutan*.

Bel sekolah *memanggil-manggil* para siswa untuk masuk ruangan.

**Pleonasme** majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud untuk menegaskan arti suatu kata.

Contoh:

Mereka *turun ke bawah* untuk melihat keadaan barang-barangnya yang jatuh.

Dukun itu *menengadah ke atas* sambil menengadahkan tangannya.

Aku menyaksikan dengan *mata kepakaku* sendiri.

**Plot** (lihat alur)

**Prolog** pembukaan atas peristiwa dalam drama. Dalam sebuah prolog dapat pula dikemukakan penjelasan tentang karakter setiap tokoh, gambaran seting, dan unsur-unsur lainnya.

**Prosa** karangan yang penyampaiannya berupa naratif atau cerita. Karangan tersebut disajikan secara monolog atau dialog.

Prosa memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Pada umumnya berbentuk cerita. Karena itu, dalam prosa terdapat unsur alur, penokohan, dan latar.
2. Merupakan perpaduan dari bentuk monolog dan dialog.

Contohnya novel dan cerpen.

**Puisi** karangan yang menggunakan kata-kata yang indah dan banyak makna.

- a. Keindahan puisi disebabkan oleh kesamaan bunyi atau rima; juga oleh gaya bahasa, seperti pengulangan dan klimaks atau antiklimaks
- b. Banyaknya makna dalam puisi disebabkan oleh kata-kata dalam puisi itu yang mengandung arti tidak sebenarnya. Kata-kata dalam puisi banyak yang berkonotasi. Karena itu, kita bisa menafsirkan puisi dari berbagai sudut pandang. Setiap pembaca bisa memiliki pemahaman yang berbeda-beda.

Contoh:

### **Tanah Kelahiran**

Seruling di pasir ipis, merdu  
antara gundukan pohonan pina  
tembang menggema di dua kaki,  
Burangrang – Tangkubanparahu.

Jamrut di puucuk-pucuk,  
Jamrut di air tipis menurun.

Membelit tangga di tanah merah  
dikenal gadis-gadis dari bukit  
Nyanyikan kentang sudah digali,  
kenakan kebaya ke pewayangan.

Jamrut di pucuk-pucuk,  
Jamrut di hati gadis menurun.

(Ramadhan K.H., *Priangan Si Jelita*)

### **Surat dari Ibu**

Pergi ke dunia luas, anakku sayang  
pergi ke hidup bebas  
Selama angin masih angin beritan  
dan matahari pagi menyinar daun-daunan  
dalam rimba dan pada hijau

Pergi ke laut lepas, anakku sayang  
pergi ke alam bebas  
Selama hari belum petang

dan warna senja belum kemerah-merahan  
menutup pintu waktu lampau

Jika bayang telah pudar  
dan elang laut pulang ke sarang  
angin bertiup ke benua  
Tiang-tiang akan kering sendiri  
dan nakhoda sudah tahu pedoman  
Boleh engkau datang padaku

Kembali pulang, anakku sayang  
kembali ke balik malam  
Jika kapalmu telah rapat ke tepi  
Kita akan bercerita  
“Tentang cinta dan hidupmu di pagi hari”  
(karya Asrul Sani)

**Rangka cerita** rangkaian peristiwa yang bentuknya bisa berupa alur maju, alur balik, dan alur campuran.

**Repetisi** majas perulangan kata-kata sebagai penegasan.

Contoh:

*Selamat datang pahlawanku, selamat datang pujaanku, selamat datang bunga bangsaku.*

**Resensi** suatu bentuk tulisan yang berisi tinjauan terhadap kualitas suatu buku.

Resensi ditulis untuk menarik minat baca masyarakat agar mereka membaca buku yang dibahas itu. Langkah-langkah membuat resensi adalah sebagai berikut.

- a. Mencatat judul buku, nama pengarang, tahun terbit, nama penerbit, kota tempat penerbit.
- b. Mendaftar pokok-pokok isi buku.
- c. Mencatat keunggulan dari isi buku.

- d. Mencatat kekurangan dari isi buku.
- e. Memberi saran yang dapat ditambahkan pada isi buku
- f. Menulis resensi buku dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsur resensi antara
- g. lain:
  - 1) identitas buku,
  - 2) isi yang penting/menarik,
  - 3) bahasa pengarang,
  - 4) keunggulan,
  - 5) kelemahan,
  - 6) kesimpulan-kesimpulan.

**Contoh:**

Judul buku :	Winnetou I Kepala Suku Apache
Pengarang :	Karl May
Penerbit :	Pustaka Primatama Jakarta
Terbit :	Oktober 2003 (cetakan 2)
Tebal :	498 dan xi halaman

Jangan terlalu sempit memandang hidup. Buka mata, buka telinga lebar-lebar terhadap semua hal. Sebab, belum tentu kebenaran yang kita yakini benar pula menurut orang lain. Begitu pula jangan terlalu cepat puas dengan apa yang kita miliki dan kita capai. Karena hal itu hanya melahirkan kesombongan. Penuhi hati dengan kejujuran, cinta dan kasih, maka kebaikan akan melingkupi kita pula.

Begitulah Karl May berusaha menggiring para pembacanya dalam Winnetou I, Kepala Suku Apache. Sebuah usaha yang layak diacungi jempol. Meski ditulis pada 1893, tetapi nilai-nilai moral dalam kisah petualangan Old Shutterhand ini terasa tetap *up to date* untuk masa-masa sekarang.

Boleh saja mereka yang kontra Karl May menuding buku ini hanya sebuah dongeng fiksi. Sebab pada kenyataannya si pengarang bertualang lewat buku-buku petualang sebelumnya, ensiklopedia, kamus, buku geografi dan etnografi, peta, serta jurnal-jurnal mutakhir di zamannya. Akan tetapi,

tetap saja kisah tentang Winnetou ini masih memikat siapa pun yang membacanya.

Tidak hanya para generasi tua yang sempat menikmati tulisan Karl May -- ketika masih dalam bentuk naskah berbahasa Belanda-- yang jatuh cinta pada buku ini, namun juga para kalangan muda. Sebab buku ini seolah-olah mengajak angan dan pikiran kita turut mengembara, berkelana di antara kedalaman belantara Wild West. Lewat hijaunya dedaunan, padang rumput yang terbentang luas, hingga gemricik air di sungai yang mengalir jernih.

Itu tidak terlepas dari kepiawaian Karl May meramu kisah petualangan di bukunya dengan pemilihan karakter tokoh-tokohnya yang sangat cermat. Demikian pula unsur kemanusiaan setiap tokohnya mampu ditonjolkan. Ada yang begitu bersemangat menyongsong hidup dan berjuang untuk sesuatu yang mereka yakini benar. Tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk orang-orang di sekelilingnya. Namun ada pula yang memilih hidup untuk hidupnya sendiri, menutup mata terhadap penderitaan orang lain.

Berlatar belakang kehidupan suku bangsa Indian serta gerak perubahan di Amerika Utara seiring pembangunan jalur kereta api yang melintas di kawasan itu --yang membawa korban suku Indian--, kisah petualangan Old Shutterhand bergulir. Old Shutterhand digambarkan sebagai seorang anak muda yang ulet, datang dari Jerman ke Amerika dengan segudang pengetahuan dari buku-buku yang dibacanya. Dari seorang guru pribadi di sebuah keluarga St. Louis, Old Shutterhand yang semula dijuluki Greenhorn lantaran dianggap masih "hijau" menjelma menjadi seorang petualang tangguh. Menjelajah Wild West sebagai surveyor hingga kemudian bersahabat dengan Winnetou, seorang kepala suku Apache. Salah satu suku yang menentang rencana pembangunan rel kereta api di kawasan tersebut.

Si-Greenhorn belajar sangat cepat tentang semua hal di sekitarnya. Mulai menembak bison, menjerat mustang, sampai membunuh beruang. Padahal, dia tidak pernah melakukan itu sebelumnya. Menjelajah belantara Wild West pun baru pertama kali dia lakukan. Pada bagian inilah, terkadang terasa semua itu sesuatu yang mustahil terjadi. Begitu sempurnanya Old Shutterhand. Tidak hanya tenaga dan otaknya, namun juga kebaikannya.

Adapun Winnetou, sosok yang mewakili suku Indian dengan karakter dan sikap yang kurang lebih sama dengan Old Shutterhand. Tidak banyak bicara, Winnetou berjiwa ksatria, setia kawan, seperti halnya dengan Old Shutterhand.

Bila Karl May membuat gambaran Old Shutterhand dan Winnetou sedemikian sempurna mewakili sisi baik dunia, maka sebagai kebalikannya ada Tangua, kepala Suku Kiowa yang sangat jahat, pengecut, culas, dan tidak tahu berterima kasih. Begitu pula Rattler, rekan kerja Old Shutterhand. Sementara para tokoh lainnya, dengan berbagai karakter melengkapi sisi baik dan sisi buruk dunia dalam buku setebal 498 halaman ini.

Sebagai buku fiksi sejarah, cukup tebal memang. Namun, membaca bab demi bab, lembar demi lembar, membuat kita tidak akan rela meninggalkannya hingga tamat. Sebab, tiap bab menyajikan kejutan dan ketegangan yang berbeda. Seperti ketika Winnetou, ayahnya dan adiknya berniat melihat kota, menyertai Old Shutterhand. Tapi di tengah jalan, takdir berkata lain. Inilah sebenarnya awal petualangan itu.

Berbeda dengan novel pada umumnya, pada Winnetou I kita harus terbiasa dengan catatan kaki yang banyak terdapat di tiap halaman. Namun, harus diakui catatan kaki ini dalam banyak hal banyak memberikan selingan yang menyegarkan sekaligus mengundang tawa. Selain itu, karena kisah perjalanan Karl May ini berlatar belakang geografis, maka kata-kata asing juga banyak bertebaran di buku ini. Beberapa di antaranya memiliki kesalahan. Nah, itu pula yang bisa membuat kita beristirahat sebentar dan tersenyum membacanya (Sumber: Anita Susanti dalam *Jawa Pos*, 4 Februari 2004).

**Rima** pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan rima, bunyi makna yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditumbulkannya pun lebih kuat.

Contoh:

Dan angin mendesah/mengeluh mendesah.

Bunyi /h/ merupakan rima pada bait puisi di atas.

**Ritma** pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi.

Contoh:

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil  
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka  
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu  
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa.

**Sage** dongeng tentang kepahlawanan, keperkasaan, serta kesaktian raja, atau tokoh-tokoh tertentu.

Contoh: Hikayat Hang Tuah, cerita Gajah Mada.

#### **Hikayat Hang Tuah**

Laksamana bertemu dengan sebuah lorong. Kanan-kiri lorong itu berbarat batu. Luasnya hanya cukup untuk jalan seorang. Laksamana segera menghunus keris panjangnya. Laksamana segera menyelinap ke dalam lorong itu untuk bertahan.

Para prajurit berlari berhamburan masuk ke dalam lorong itu. Laksamana yang telah sigap, dengan mudah menebas prajurit-prajurit itu. Beberapa orang tewas seketika. Yang seorang menerjang dengan sebuah tikaman. Dengan gesit Laksamana menghindar seraya menebaskan kerisnya. Tak ayal lagi, prajurit itu mengerang. Lehernya hampir putus. Begitulah, pertempuran sengit itu terjadi. Walaupun seorang diri Laksamana dapat menghadapi prajurit-prajurit itu dengan mudah Mayat-mayat bergelimpangan. Tidak kurang dari tujuh puluh mayat terkapar di tempat itu. Masih tujuh orang prajurit yang tersisa. Nyali mereka perlahan memudah melihat rekan-rekannya sudah tidak bernyawa.

Laksamana melompat keluar terowongan. Prajurit-prajurit segera memburunya. Tujuh orang prajurit itu berkeliling bersiap-siap untuk menyerang. Sementara itu, dengan tajam, Laksamana mengawasi ketujuh prajurit itu dengan pedangnya yang siap menerjang. Laksamana dengan secepat kilat menyerang ketujuh prajurit itu. Tak ada lagi kesempatan untuk mengelak.

Ketujuh prajurit itu mengalami nasib yang sama dengan teman-temannya. Mereka berjatuh dengan lehernya yang nyaris putus.

Pada saat itulah Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekir datang. Mereka mendapat titah Raja Malaka akan membantu Laksamana. Hanya memang kedatangan mereka terlambat. Mereka hanya menjumpai Laksamana yang kelelahan dengan musuh-musuhnya yang sudah tidak lagi berdaya. Laksamana duduk di sebuah kedai untuk menghilangkan lelahnya.

**Sandiwara** berasal dari bahasa Jawa, yaitu “sandi” yang berarti ‘tersembunyi’ dan *warah* yang berarti ‘ajaran’. Dengan demikian, sandiwara berarti ajaran yang tersembunyi dalam tingkah laku dan percakapan. Dalam perkembangan selanjutnya, kata sandiwara jarang dipakai lagi dan yang kini lebih populer adalah kata drama.

**Sastra** karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah.

Karya sastra memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

4. *Bahasanya* terpelihara baik.
5. *Isinya* menggambarkan kebenaran dalam kehidupan manusia.
6. *Cara menyajikannya menarik*, sehingga berkesan di hati pembacanya.

**Seloka** (lihat pantun berbingkai).

**Setting** (lihat latar)

**Sinekdoke** majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya. Majas ini terbagi ke dalam dua jenis.

- 1) *Pars pro toto*, sebagian untuk seluruhnya.

Maksudnya, kalau yang disebutkan sebagian dari suatu benda, maka yang dimaksudkan adalah benda itu secara keseluruhan.

Contoh:

Paman saya mempunyai *atap* di Jakarta.

Sampai sore ini dia belum kelihatan *batang hidungnya*.

Kami akan membeli tiga *ekor ayam* untuk Lebaran nanti.

2) *Totem pro parte*, seluruhnya untuk sebagian.

Maksudnya, dengan menyebutkan keseluruhan, maka yang dimaksud hanya sebagiannya saja.

Contoh:

*Indonesia* meraih medali emas dalam kejuaraan itu.

*Sekolah kami* meraih juara satu dalam pertandingan bola basket minggu lalu.

**Sinisme** majas yang menyatakan sindiran secara langsung.

Contoh:

Perkataanmu tadi *sangat menyebalkan*. Kata-kata itu tidak pantas disampaikan orang terpelakar seperti kamu!

Bisa-bisa aku *jadi gila* melihat kelakuanmu itu!

**Sudut pandang** (*point of view*) posisi pengarang dalam memawakan cerita. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam berikut ini.

- a. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan
- b. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

Contoh:

Aku rasa kata-kata Linda sudah keterlaluan. Saraf-sarafku menegang. "Berani benar kamu mengorek-ngorek tasku. Itu namanya kurang ajar, tahu!" terakku.

"Kamu tadi kan menyuruhku mengambil pulpen dari tas itu. Masih ingat, kan? Jadi, aku bukan sengaja mengorek-ngorek tasmu."

Walau bagaimana, aku tetap harus menghindari Linda Jean. Ada pekerjaan penting yang harus kulakukan segera. Dia tidak boleh mengganggu apalagi menghentikan rencanaku itu.

Cuplikan cerita itu menggunakan sudut pandang orang pertama dengan peran sebagai tokoh utama. Hal itu tampak pada penceritanya yang melakukan dengan peranan yang dominan dalam cuplikan cerita itu.

**Sutradara** orang yang paling bertanggungjawab dalam suatu pementasan. Tugasnya memutuskan peran, mengarahkan pemain, menuangkan ide penataan panggung, termasuk pula memikirkan biaya-biaya pementasan.

**Syair** puisi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) terdiri atas empat aris,
- 2) tiap baris terdiri atas 8 sampai 10 suku kata,
- 3) tidak memiliki sampiran dan isi, semuanya merupakan isi,
- 4) berima akhir a-a-a-a

Contoh:

- a. Diriku lemah anggotaku layu  
Rasakan cinta bertalu-talu  
Kalau begini datangnya selalu  
Tentulah kakanda berpulang dahulu
- b. Ya Iahi Khalikul Bahri  
Nasibku malang tidak pergi  
Ditinggalkan suami seorang diri  
Bakal sengsara setiap hari
- c. Sengasara gerangan takdirnya untung  
Sebagai nasib si bunga betung  
Hanyut di sungai terkatung-katung  
Diejekkan kera dan lutung
- d. Diriku hina amatlah malang  
Padi ditanam tumbuhlah lalang  
Puyuh di sangkar jadi belalang  
Ayam ditambat disambar elang
- e. Kesukaan lenyap lara menyebut  
Pedih dan pilu rasanya kalbu  
Pikiran melayang sebagai lebu  
Sebagai anak ditinggalkan ibu

**Talibun** pantun yang susunannya yang terdiri atas enam, delapan, atau sepuluh baris. Pembagian baitnya sama dengan pantun biasa, yakni terdiri atas sampiran dan isi. Jika talibun itu enam baris, maka tiga baris pertama merupakan sampiran dan tiga baris berikutnya merupakan isi.

Contoh:

- a. Selasih di rimba Jambi  
Rotan ditarik orang pauh  
Putus akarnya di jerami  
Kasih pun baru dimulai  
Tuan bawa berjalan jauh  
Itu menghina hati kami
- b. Mendaki bukit tempurung  
Menurun ke tanjung lalang  
Membawa rotan dua lembar  
Kami mendengar berita burung  
Bunga larangan sudah menghilang  
Kumbang mana yang mengambilnya
- c. Kalau anak pergi ke pekan  
Yu beli belanak beli  
Ikan panjang beli dahulu  
Kalau anak pergi berjalan  
Ibu cari sanak pun cari  
Induk semang cari dahulu
- d. Pasir bulan dalam perahu  
Berlabuh tentang batu bara  
Berkiawan lalu ke tepian  
Ketika menghadap kemudinya  
Kasih tuan hambalah tahu  
Bagai orang menggenggam bara  
Rasa hangat dilepaskan  
Begitu benar malah kiranya
- e. Di tatah sarat bunga kondai

Bertikam berhulu gading  
Terang bertirai sutra  
Bersulam bersuji manik  
Rendah beri berturab  
Kebesaran basa nan empat balai  
Tuan Pagi di padang ganting  
Tuan Indomo di Suroso  
Datuk Machudun di Si Manik  
Bendahara di sungai Tarab

**Tema** pokok cerita atau ide pokok dalam sebuah cerita. Tema merupakan pangkal tolak pengarang dalam menyampaikan ceritanya.

Contoh:

"Memangnya kamu lagi latihan menyanyi?" tanya mamanya.

"Iya, Ma. Kan Diana terpilih untuk ikut festival nyanyi mewakili sekolah. Diana disuruh berlatih di rumah," jawab Diana.

"Ohh ... begitu? Baik, kalau begitu. Nanti mama bantu kamu. Mama nanti sampaikan kepada Papa supaya ia belikan baju yang pantas untuk kamu," kata mamanya membesarkan hati Diana.

Dan sejak itulah tim suksesnya jadi lebih lengkap. Andina pun, kini tak marah-marah lagi, bahkan dia pun ikut mendukung Diana berlatih di rumah dan memberi *support* di sekolah.

Saat latihan terakhir, berdasarkan evaluasi, Diana terpilih sebagai unggulan pertama.

Di sebuah gedung pertunjukan yang cukup mewah Diana tampil bersama saingan-saingannya dari sekolah lain. Diana mendapat nomor undian untuk tampil pada giliran kelima, sementara Ferty di urutan kesepuluh.

"Tenangkan pikiranmu. Konsentrasikan penuh dan kamu coba tampil maksimal. Kamu jangan gugup oleh banyaknya penonton. Bapak yakin kamu bisa," Pak Yusuf memberi instruksi terakhirnya saat Diana mau tampil. Tepuk tangan riuh rendah saat Diana melantunkan lagu dengan sempurna.

Saat turun dari pentas, Diana disalami pelatih dan guru-guru serta teman-teman yang memberikan *support*. Malah Bu Rina yang mengurus kostum dan *make up*, merangkul, dan menciumi Diana.

Ada enam juara yang dipilih dan penyebutannya dihitung mundur, dari juara harapan sampai juara utama. Juara satu. Enam, lima, empat ... tiga ... hingga penyebutan ketiga, nama Diana belum terpanggil juga. Makin tegang saja ketika hingga hitungan dua juga belum disebut. Jangan-jangan gagal jadi juara.

"Dan sebagai juara satunya adalah ... dari SLTP Negeri 3 dengan jumlah skor 847."

Meledaklah tangis Diana dan semua teman-temannya. Lebih-lebih guru-guru tim sukses. Diana berhasil menyabet juara I. Tak sia-sialah hasil jerih payah latihannya. Andina; Kakaknya pun menangis terharu. "Maafkan kakak, Diana! Kamu memang hebat..." (Cerpen "Penyanyi Cilik", Gilang Gumelar P.M.)

Cuplikan tersebut bertema kasih sayang ibu kepada anaknya. Hal itu tampak dari kata-katanya seperti berikut, "... Nanti mama bantu kamu. Mama nanti sampaikan kepada Papa supaya ia belikan baju yang pantas untuk kamu." Cuplikan cerita itu juga menggambarkan besarnya perhatian para guru terhadap anak didiknya.

**Tokoh** orang yang berperan dalam suatu cerita. Setiap cerita atau dongeng selalu memiliki tokoh. Tokoh-tokoh itu memiliki sifat atau watak masing-masing.

1. Ada tokoh yang berwatak baik. Misalnya: suka menolong, penyabar, dan pemaaf
2. Ada tokoh yang berwatak jahat. Misalnya: suka mencuri, menghina, pemaarah, dan pendendam.
3. Ada juga tokoh yang berwatak baik sekaligus berwatak jahat. Misalnya: suka menolong tapi pendendam, penyabar tapi pelit.

**Ungkapan** atau *idiom*, perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dalam arti kiasan. Ungkapan dibentuk oleh kata-

kata yang polanya terbentuk secara tetap. Kata-kata itu tidak bisa diubah-ubah susunannya dan tidak bisa pula disisipi dengan kata lain. Makna dari masing-masing kata itu melebur membentuk makna baru.

Contoh:

Ungkapan	Makna
buah ratap	isi ratapan
buah baju	kancing
buah dada	susu, tetek
buah tangan	oleh-oleh, hasil karya
buah pikiran	pendapat
buah bibir	bahan percakapan
buah pena	karangan
buah hati	kekasih
buah pinggang	ginjal

**Volume suara** tingkat keras lunaknya suara. Karena puisi di atas berisi tentang pengharapan, maka volume suara ketika membacakannya harus lemah lembut dan mungkin juga bernada merintih, penuh rindu, dan penyesalan.

**Wawancara** dialog atau percakapan yang harus diucapkan oleh tokoh cerita.

Contoh:

Perampok I : Tita, biasakah dia tidur seperti itu?

Tita : (Tersenyum) apa salahnya dia tidur?

Perampok I : Ya tidak ada salahnya. Tapi rasanya tidak pantas. Orang lain gelisah dan tegang, ia enak-enak tidur.

Tita : Kalau kau takut, kami tidak memaksamu ikut dalam pekerjaan ini.

Perampok I : Kau tahu saya tidak takut.

Tita : Barangkali kau, tidak percaya kepadanya?

Perampok I : (Ragu-ragu) Tidak juga. Dia begitu terkenal, masa bertindak sembrono.

Tita : (Tersenyum) Kau tidak akan memahaminya. Dia bukan manusia. Sekarang, tenanglah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, Nunu (1998). *Seni Berkisah, Memandu Anak Memahami Alquran*. Bandung: Rosda Karya.
- Badudu, J.S.. 1981. *Sari Kesusastraam Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Iskandar, Eddy D. 2000. *Menulis Skenario*. Bandung: Rosda Karya.
- Kosasih, E. 2001. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan, Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2006). *Mudah Belajar Bahasa Indonesia SD Kelas 4 – 6*. Jakarta: Yudhistira.
- Kosasih, E., dkk. (2007). *Bahasa Indonesia SD Kelas 4 – 6*. Jakarta: Quadra.
- Kosasih, E. (2005). *Bahasa Indonesia untuk SMP*. Jakarta: Piranti.
- Rahmanto, B.. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Redana, Bre. 1999. *Dongeng untuk Seorang Wanita*. Yogyakarta: Bentang.
- Thahar, Harris Effendi. 1999. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J.. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yandianto. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: M2S.